**Boleh Ku Katakan ? Aku Rindu**

(Chusnul Liyah)

Indah, cinta itu indah. Kita dipertemukan, kita dipersatukan, kemudian kita dipisahkan. Entah itu oleh kematian atau oleh perselisihan. Jadi tidak perlu heran dengan sebuah perpisahan, karena memang itulah rangkaian mutlak dari sebuah kehidupan. Kisah ini tidaklah sehebat yang kamu bayangkan. Ini hanyalah dongeng saat kamu sedang bosan.

Dari mana cerita ini berasal, aku pun tidak tahu. Entah harus ku ceritakan saat-saat indah bersama dengannya, atau harus ku mulai saat aku merasakan patah hati. Ternyata, kupikir tidak ada bedanya. Cinta memang saling melengkapi, bahkan manis dan pahit-pun harus dipertemukan. Bukan untuk menjalin sebuah hubungan, tapi untuk memahami arti sebuah pertemuan.

Aku dan dia. Terjerat dalam indahnya balada cinta. Entahlah, dengan percaya diri kukatakan demikian, walau kenyataannya dia hanyalah seorang teman. Ku katakan hanya apa yang aku rasakan, tidak peduli bagaimana dia memikirkan. Dia yang ku kagumi, sejak awal pertemuan suatu hari. Entah apa yang membuatku kagum, dia bukan seorang presiden apalagi albert einstein. Hingga kujalani kehidupan normalku, tanpa kutahu ternyata dia suka aku. Kukatakan sebuah rahasia disini. “Aku menyukai kamu, jauh sebelum kamu menyukaiku”.

Sebagai teman, kujalani hari-hari indah layaknya dilan dan milea, diatas motor berdua, menyusuri jalan bersamanya. Indah memang, hingga sampai saat ini ingin ku ulang lagi pertemuan dengannya. Dan kutegaskan sekali lagi, dia adalah seorang teman. Jika kalian bertanya-tanya mengapa tidak ada kejelasan ? Sampai saat ini pun aku masih belum mendapat jawaban. Yang kutahu hanyalah bersyukur pada Tuhan. Seperti ini saja sudah cukup menyenangkan, mungkin selanjutnya langsung ke jenjang pernikahan. Tidak perlu ada peresmian, yang penting ada perayaan. Mungkin terlalu fanatik jika ku katakan aku cinta dia, jadi kuputuskan untuk mengatakan aku mengaguminya. Sebagai seorang teman, sifatku sungguh keterlaluan. Keegoisanku untuk memiliki dia tidak bisa terelakkan. Selalu ku ikuti jejak langkahnya, selalu ku pantau sosial medianya, bahkan seringkali ku jadikan berbagai alasan untuk jalan bersamanya.

Ketika aku mulai mengaguminya, aku sudah siap menerima semua konsekuensinya, menerima segala kesibukannya, tapi tidak pernah terpikir untuk menerima perpisahannya.. Namun pemikiran itu tidak segampang nyatanya. Sudah pasti, penolakan menjadi bumbu halus perjuangan. Tidak bisa kupungkiri, seringkali aku merasa kecewa sendiri. Tapi, itu bukan penghalang untuk aku berhenti, sampai disini. Jadi kuteruskan lagi berlari, mengejar dia yang sibuk sendiri.

Bodoh, memang aku terlalu bodoh. Menganggap itu cinta ? tidak. Sudah ku katakan dari awal, aku putuskan untuk mengaguminya. Masalah dia mengagumiku atau tidak, itu urusannya. Jika suatu saat aku sudah mulai lelah, aku juga akan berhenti dengan sendirinya. Berpikir untuk menyesal ? tidak. Memang waktuku terbuang untuk singgah pada suatu tempat. Namun jika tempat itu sangat indah, apakah kau akan berpikir untuk menyesal ?

\*\*\*

Pagi hari yang sendu. Awan menjadi berwarna kelabu. Entah itu hari sabtu atau minggu, yang pasti aku sudah terduduk memaku. Hari itu telah tiba. Saat ku katakan aku akan berhenti ketika aku mulai lelah. Memutuskan untuk berhenti adalah hal yang menakutkan. Aku takut tidak bisa menemuinya lagi. Aku takut jika ini akan abadi. Aku takut suatu saat pikiranku berganti. Dan sesal sudah tidak ada arti.

Aku marah, aku lelah, aku kecewa. Hanya itu yang kurasakan saat ini. Oh tidak, kalian tidak mengetahuinya. Ini bukan yang pertama atau kedua kalinya. Sudah berkali-kali seperti ini. Kecewa ? tentu saja. Tapi ku tahan, karena aku terlalu menyayanginya, dan apalah hakku untuk mengatakan padanya. Toh tidak ada tali yang bisa membuat aku untuk menariknya. Entahlah bagaimana sebenarnya otakku berjalan. Mengapa hati lebih kuat dari logika.

Hingga kini, cukup lelah aku berjalan mengikutimu. Sudah saatnya aku berjalan menjauhimu. Bukan karena aku membencimu. Bukan juga karena aku mencintaimu, sehingga ini adalah untuk kebaikanmu. Terlalu egois ku katakan, aku tidak akan mengorbankan kebahagianku hanya demi kebahagiaanmu. Namun, kita harus bisa bahagia, bersama-sama. Bahkan saat itu, ketika aku mulai berjalan menjauh, aku masih tetap mengagumimu.

Telepon itu berdering kembali, setiap malam, setiap saat. Meminta pengampunan, meminta agar aku tidak marah. Sampai ku bosan membacanya, namun dengan mudahnya ku maafkan dirinya, kuterima dia kembali dalam hari-hariku. Tapi tak bertahan lama. Kesalahan yang sama terus berulang, permintaan maaf yang sama terus terucap. Dan sampailah akhirnya aku pada titik dimana kata maaf itu sudah tidak bisa lagi ku dengar.

Terlalu malu untuk mengakuinya. Dengan segala kesalahan yang pernah dia lakukan, aku tetap mengaguminya. Karena aku pun pernah melakukan kesalahan, dan tentunya semua orang juga. Namun, ketika kesalahan itu terus datang berulang-ulang, apakah aku tidak boleh merasa lelah ? Kamu tahu, aku tidak pernah sedikitpun membenci dia. Bahkan niat pun tidak ada. Aku hanya ingin menunjukkan bahwa aku kuat, aku tegar, aku juga bisa marah, aku bisa hidup meski tanpa dia. Aku bukan hanya wanita bodoh yang menutup segalanya hanya demi menjadi pengagum dirinya. Kupikir, dengan begitu kau akan takut dan benar-benar berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Nyatanya tidak.

\*\*\*

Senja di sore itu memang indah. Memancarkan anggunan karya tuhan. Yang bisa kunikmati tanpa harus membayar mahal. Hari ini, entah sudah berapa tahun aku tidak bertemu dengannya. Entah sudah berapa juta jam tidak ku balas pesannya. Kukatakan sekali lagi, aku rindu.

Waktu itu telah lama berlalu. Sudah kulupakan segala kronologi pada hari itu. Pada hari dimana aku sangat marah, pada hari dimana aku sangat kecewa, pada hari dimana aku sudah tidak bisa berfikir panjang lagi. Hingga akhirnya kuputuskan untuk berhenti. Dan sekarang, taukah kalian ? Disinilah aku sekarang. Berada di depan laptop untuk menceritakan kisah ini pada kalian. Pada sebuah kotak kecil yang kurasa cukup ringan. Tidak ada lagi yang bisa ku beri kabar sekarang. Bahkan dering manis di ponsel ku sudah tidak berbunyi lagi. Sunyi. Benar-benar sunyi. Sudah tidak bisa kutemukan dirinya lagi. Bahkan sekarang, keberadaannya pun tidak kuketahui. Apakah dia benar-benar telah pergi ?

Sejenak inginku menyapanya. Mengirim pesan singkat padanya. Tapi entahlah, rasanya jempolku seperti sedang tidak bersahabat. Hingga suatu hari, pertemuan itu tidak bisa dihindari. Aku berada disana. Didepannya. Tepat satu garis lurus dengannya. Hanya memandang, dari jauh. Sekedar senyum tipis, kemudian berlalu. Inginku berlari, meraih lengannya dan mencegahnya untuk pergi. Namun sekarang, logika lebih kuat dari hati. Semuanya sudah berubah kini. Dan baru kusadari, memang ini saatnya untuk benar-benar pergi. Tersadar dari lamunanku, kuingat lagi pertemuan pertamaku. Begitu indah dan hanya akan jadi masa lalu. Kembali dengannya seperti menjadi hal yang tabu. Karena lihatlah hari itu,, bertemu bahkan saling canggung. Memori itu sudah mulai mengabur.

\*\*\*

Aku suka, ketika bercerita denganmu, tidak ada yang bisa ku sembunyikan jika sudah menatap matamu. Aku suka, dengan caramu tertawa, entahlah apakah tawamu mengandung santet atau bagaimana. Aku suka, ketika pergi berdua denganmu, aku merasa aman dalam duniaku sendiri.

Dulu, dengan mudahnya ku genggam tanganmu setiap kali bertemu. Dulu, dengan mudahnya kuraih lenganmu hanya untuk membantuku ketika malas berjalan. Dulu, dengan mudahnya kusandarkan kepalaku di bahumu hanya untuk mencium aroma parfummu. Bercerita menjadi salah satu hobiku saat bertemu denganmu. Membuatmu tertawa dengan celotehku, sudah menjadi kebiasaan ketika bersama denganmu. Namun kini, menatapmu dari jauh saja aku sudah merasa takut. Bahkan bertemu pun sulit. Tidak ada lagi yang bisa kuraih ketika aku malas berjalan. Dan bau parfum itu semakin kurindukan. Sekarang, aku telah menemukan hobi baru, bercerita pada layar berwarna putih biru. Aku sudah berusaha untuk mengatasi segalanya. Segala rasa rindunya.

Aku iri pada mereka, yang bisa tertawa lepas bersamamu. Aku iri pada mereka, yang bisa dengan mudahnya pergi denganmu. Aku iri pada mereka, yang pada suatu waktu bisa menggandeng lenganmu. Aku iri pada mereka, yang mengirim pesan padamu tanpa ragu. Aku iri pada mereka, yang sering mengajakmu dan kamupun mau. Bukan orangnya yang membuatku iri. Tapi waktumu. Entahlah, mengapa aku merasa kamu selalu bisa meluangkan waktumu bersama mereka, pergi dengan mereka, membalas pesan mereka. Apakah aku yang terlalu berisik padamu, sehingga kamu merasa bosan dan terganggu denganku ? Ataukah sebenarnya aku yang tidak bisa memahami dirimu ? Oh entahlah, kamu tidak pernah mengatakan yang sebenarnya padaku, dan akupun tidak terlalu bernyali untuk bertanya padamu.

Sudahlah, itu sudah lama berlalu. Aku tidak ingin terlalu lama terpuruk dengan hal itu. Dan ku katakan sudah cukup bagiku. Mengingat kejadian indah itu. Dan kupikir lagi, tidak ada hal buruk saat bersama denganmu. Hal itu selalu menjadi indah, semuanya, tidak terkecuali. Hanya satu yang ingin kukatakan padamu hari ini, dan sebenarnya aku berharap aku tidak mengatakannya lewat sini. Mungkin jika kau membaca tulisan ini, dan kau penasaran sekali, kau bisa mengubungiku lagi, sehingga bisa kukatakan dari hati.

**Tentang Penulis**

Hai, nama aku Chusnul Liyah, biar keren panggil aja CL. Usiaku 23 tahun, sangat tepat untuk jatuh cinta. Aku seorang sarjana perikanan Universitas Brawijaya Malang. Ikan saja aku pelajari, apalagi kamu. Kota Gresik adalah kota kelahiranku, namun kota Malang masih menyimpan sejuta kenangan untukku.